

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, di satu sisi pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadiannya, selanjutnya pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Jika merujuk tujuan pendidikan yang termaktub di dalam Undang-undang di atas, maka tujuan pendidikan memiliki dua dimensi. Menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merupakan tujuan pendidikan yang berdimensi keakhiratan. Sedangkan cakap,

¹Abdul Racman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2006), h. 259

²Redaksi Sinar Grafika, *UU Sisdiknas 2003, UU RI No : 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h.20

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab merupakan tujuan pendidikan yang berdimensi keduniawian. Jadi, tujuan Pendidikan Islam memiliki dua tujuan sekaligus secara integral, yaitu tujuan yang bersifat ideal (keakhiratan) dan tujuan yang bersifat praktis (keduniawian).

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang termasuk lembaga pendidikan Islam harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter siswa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan Islam yaitu proses traninternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.³

Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi. Bahkan Nabi Muhammad SAW sejak awal kenabiannya merumuskan tugasnya dengan pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter manusia (akhlak).⁴ Dengan demikian, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan karakter sudah dimulai sejak Rasulullah SAW diutus ke permukaan bumi ini. Artinya, dalam perspektif pendidikan

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 38

⁴ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), h.34

karakter, Rasulullah sudah mulai berjuang bagaimana membentuk manusia yang berkarakter.

Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW :

حدثنا محمد بن بشر حدثنا عبدالرحمن بن مهدي عن ابي هريرة رضي الله عنه قال :
قال رسول الله صلى الله عليه و سلم . انما بعثت لا تتم مكارم الا لخلق (رواه اما
م ما لك)⁵

Artinya : “Telah menyampaikan kepada kami Muhammad Bin Basyir, telah menyampaikan kepada kami Abdurrahman Bin Mahdi dari Abu Hurairah Ra dia berkata bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk memuliakan akhlak mulia”. (HR. Imam Malik)”.

Istilah karakter sama sekali bukan satu hal yang baru bagi kita, Ir. Soekarno, salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan tentang pentingnya “*nation and character building*” bagi negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah “berdiri di atas kaki sendiri (berdikari)”.⁶ Ini berarti, Ir. Soekarno sudah memulai berjuang bagaimana rakyat Indonesia ini memiliki karakter yang kuat sehingga tak tergoyahkan oleh badai apapun yang melanda bangsa ini.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-undang No. 20 tahun 2003 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam

⁵ Imam Malik bin Anas, *al-Muwattha'*, (tpp:dar al-Fikr,1989), h.604

⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Familia, 2011), h.1

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”⁷

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh D. Yahya Khan, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.⁹

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu : keluarga, sekolah, dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.

⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011), h.5

⁸ *Ibid*, h.16

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2011), h.30

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Sekolah sebagai organisasi pendidikan formal, membantu seorang individu belajar dan berkembang. Sekolah tentu saja tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mengembangkan intelektual saja, tetapi juga mempengaruhi kemandirian, tanggung jawab, dan tata tertib. Lewat sekolah dapat pula memfasilitasi pembentukan karakter dan kepribadian seseorang.

Sekolah juga berfungsi mengubah dan membantuk kepribadian dan akhlak anak ke arah yang lebih baik. Bahkan, sekolah merupakan sebuah komunitas belajar, dimana siswa tidak dipandang sebagai bahan baku yang harus diolah sesuai kehendak atau pencapaian kurikulum semata, tetapi harus dipahami sebagai anggota komunitas yang mempunyai peran dan tanggung jawab.¹⁰ Ini berarti pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter tidak bisa didasarkan atas cara pandang gelas kosong atau seperti bahan baku yang bisa diolah, tetapi atas cara pandang bahwa siswa adalah bibit-bibit yang punya potensi keunggulan berbeda-beda.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah sudah diatur dalam kurikulum KTSP 2006. Isi kurikulum tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di jenjang pendidikan dasar dan menengah dikategorikan ke dalam 3 macam, yaitu :

¹⁰ Gede Raka dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2011), h.50

1. Integrasi dalam mata pelajaran yang ada
Yaitu mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan.
2. Mata pelajaran dalam mulok
Artinya mata pelajaran mulok ditetapkan oleh sekolah/ daerah masing-masing. Selanjutnya, kompetensi dikembangkan oleh sekolah /daerah tersebut.
3. Kegiatan pengembangan diri¹¹

Dalam struktur kurikulum pendidikan umum, dijelaskan bahwa pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.¹²

Secara konseptual, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 didapati rumusan tentang pengembangan diri, sebagai berikut: Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran dan harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.¹³

Berdasarkan penjelasan tersebut tersebut, disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan diri merupakan salah satu media dalam proses internalisasi

¹¹ Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendiknas, 2011), h.9

¹² Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), h.283

¹³ Permendiknas No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*.

nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran, sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak, karakter (*character building*) dan kepribadian serta pengembangan bakat, minat dan keunikan diri peserta didik.

Agar pendidikan karakter tersebut dapat tercapai sebagaimana yang dikehendaki, maka diperlukan pula dukungan dari pendidikan moral, nilai, agama, dan kewarganegaraan.¹⁴ Tidak hanya itu, pendidikan karakter pada lembaga pendidikan selain dilakukan dengan menerapkan *institutional values* atau *living values*, seperti kejujuran, keadilan, kemandirian, kerja keras, melayani, memberi dan inovasi juga harus didukung oleh penerapan seluruh lokus pendidikan, yakni menjadikan sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai, setiap perjumpaan adalah momen pendidikan nilai, manajemen kelas yang berbasis nilai, penegakkan disiplin sekolah, pendampingan perwalian, pendidikan agama bagi pembentuk karakter, pendidikan jasmani dan estetika, pengembangan kurikulum secara integral, dan pendidikan melalui pengalaman.¹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan oleh setiap jenjang pendidikan. Artinya, pendidikan dasar dan menengah merupakan pilar penting dalam menumbuhkembangkan potensi dan karakter positif yang ada dalam diri anak.

¹⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Wacana Intelektual Muslim dan Khazanah Dunia Pendidikan Islam, Makalah*, disampaikan pada acara Seminar Pendidikan Berkarakter dalam Rangka Perayaan Dies Natalis ke-45 IAIN Imam Bonjol Padang, (Padang : Pangeran Beach Hotel, Jum'at / 2 Desember 2011), h.5

¹⁵ *Ibid*

Akan tetapi, fenomena yang dapat dilihat saat sekarang ini baik di media cetak maupun elektronik banyak hal-hal yang menyimpang dari semestinya. Ini terlihat dari perilaku anak-anak yang sudah jauh dari nilai-nilai karakter yang baik. Terjadinya penikaman oleh seorang peserta didik terhadap guru, tidak tanggung-tanggung peserta didik tersebut menikam gurunya dengan pisau sebanyak 13 kali hampir di seluruh tubuh sang guru.¹⁶

Lain lagi di Makasar seorang guru di pukul dan dikeroyok oleh peserta didiknya sendiri ditemani oleh bapaknya sehingga membuat guru tersebut berdarah di wajahnya dan harus dilarikan kerumah sakit.¹⁷

Baru-baru ini juga terjadi pengeroyokan oleh senior terhadap junior sehingga meninggalnya seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) yang bernama Amirullah Aditiyas Putra, sehingga senior tersebut harus berurusan dengan pihak kepolisian dan yang bersangkutan terancam di keluarkan dari sekolah.¹⁸ Kejadian yang menjadi perhatian kita ketika pengumuman hasil UN hampir setiap tahun budaya coret-coretan mengiasi euphoria kelulusan UN, seperti yang terjadi di Kota Padang ribuan pelajar SMP berkonvoi dengan sepeda motor merayakan kelulusannya sambil melakukan coret-coretan dan pesta di sepanjang jalan.¹⁹

Terpuruknya bangsa Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis karakter. Hal ini mengakibatkan

¹⁶ [Http://daerah.Sindonews.com/topic/5528](http://daerah.Sindonews.com/topic/5528). diakses hari Jum'at Tanggal 3 Februari 2017. Jam 14.00 Wib

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ [Http://metro.sindonews.com/topic/3224/](http://metro.sindonews.com/topic/3224/). Diakses hari Minggu tanggal 5 Februari 2017. Jam 20.00 Wib

¹⁹ [Http://harian.singgalang.co.id/](http://harian.singgalang.co.id/). diakses hari Jum'at tanggal 3 Februari 2017. Jam 16.00 Wib

perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa seperti perkelahian, perusakan lingkungan hidup, perkosaan, dan bahkan pembunuhan merajalela.

Fenomena di atas memang memperlihatkan situasi yang kian menjauhkan sikap dan perilaku masyarakat terutama siswa dari nilai-nilai luhur bangsa yang terkenal religius, sopan, santun, ramah, sabar, dan lain-lain. Bahkan perwujudan karakter siswa tidak jarang menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam konsensus nasional yaitu Pancasila sebagai falsafah, pandangan hidup dan kepribadian bangsa dan Undang- Undang 1945 sebagai dasar hukum kehidupan bangsa dan negara.

Semua itu menunjukkan bahwa makin banyak diantara masyarakat yang kehilangan kejujuran, makin kehilangan rasa kebangsaan, makin kehilangan kemampuan untuk menghargai perbedaan, kehilangan disiplin, kehilangan tata krama, dan kehilangan rasa tanggung jawab sosial. Hal ini tentu menjadi salah satu permasalahan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi. Padahal tantangan global dan daya saing bangsa sangat membutuhkan ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter.

Apabila mencermati kondisi bangsa akhir-akhir ini, sumber daya manusia yang dihasilkan melalui pendidikan di Indonesia masih belum mencerminkan fungsi dan tujuan pendidikan seperti yang diharapkan dan tertuang dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, banyak ditemukan siswa yang menyontek ketika sedang mengerjakan soal ujian, bersikap malas, tidak

disiplin, acuh tak acuh, tawuran antar sesama siswa, kebut-kebutan di jalanan, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, pencurian, curanmor, penipuan, rendahnya kepedulian pada orang lain, merupakan contoh kasus-kasus aktual yang tidak sedikit ditemui dari para siswa saat sekarang ini.

Indikator lain yang menunjukkan gejala rusaknya karakter siswa bisa dilihat dari praktek sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, diantaranya dapat dilihat dari cara berbicara sesama mereka, prilakunya terhadap guru dan orangtua, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, kata-kata kotor yang tidak sepatasnya diucapkan oleh anak seusianya seringkali terlontar. Sikap ramah terhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orangtua pun tampaknya sudah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan di kalangan siswa. Mereka seringkali menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat, sebagaimana yang dikatakan Gede Raka dkk:

Dewasa ini, ketika peran ilmu dan teknologi dalam menentukan kesejahteraan suatu negara semakin besar, lembaga- lembaga pendidikan formal diharapkan dapat berkontribusi lebih besar dalam meningkatkan kemampuan suatu bangsa untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, lembaga- lembaga pendidikan saat ini lebih memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terus berkembang pesat. Sayangnya upaya untuk lebih baik dalam penguasaan IPTEK sering harus dibayar dengan berkurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter.²⁰

Doni Koesuma juga menegaskan bahwa di masa sekarang pendidikan karakter mendesak untuk diterapkan, karena gejala kemerosotan moral.²¹

²⁰ Gede Raka dkk, *op.cit*, h.10

²¹ Doni Koesoma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta:Grasindo, 2007), cet. I, h. 134

Artinya, moral anak-anak saat sekarang sudah jauh dari nilai-nilai islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.

Hal senada juga diungkapkan oleh Diah Hastianti, bahwa pendidikan karakter sangat penting diterapkan di tengah-tengah masyarakat saat sekarang ini, disebabkan karena beberapa hal, yaitu :

1. Sekolah lebih konsentrasi pada lulus ujian nasional daripada pembelajaran yang mengembangkan nilai-nilai moral dan budi pekerti
2. Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila
3. Keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila
4. Bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
5. Pudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa
6. Ancaman disorientasi bangsa
7. Melemahnya kemandirian bangsa.²²

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, maka SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok berusaha semaksimal mungkin dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan menintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran dan memasukkan nilai tersebut dalam kegiatan pengembangan diri. Upaya ini bertujuan melahirkan generasi penerus yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada saat bersamaan juga agamais dan berakhlak mulia serta upaya dalam menangkis perilaku-perilaku negatif yang merasuki peserta didik.²³

Usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membina karakter dan akhlak peserta didik sudah ada hasilnya, ketika peserta didik di sekolah lain mengadakan kegiatan coret-coretan dalam merayakan hasil kelulusan mereka,

²² Diah Hastianti, *Strategi Pembinaan dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.5

²³ H. Sakar Soeib, S. Pd, (Kepala SMPN 6 Gunung Talang), *Wawancara Pribadi*, Tangah Padang Cupak, Jum'at 3 Februari 2017

peserta didik SMPN 6 Gunung Talang tidak ditemukan melakukan itu, semua ini bisa terwujud karena karakter dan akhlak yang didasari oleh nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam jiwa mereka.²⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahamai bahwa karakter yang ditampilkan oleh peserta didik SMPN 6 Gunung Talang sudah baik dan ini tentu harus di tingkatkan supaya lebih baik lagi.

Lebih lanjut di tegaskan oleh tokoh masyarakat yang juga menjabat sebagai wali nagari Cupak bahwa dari yang dia lihat selama ini bagi peserta didik sekolah lain sudah menjadi kebiasaan mereka merayakan kelulusan dengan melakukan coret-coretan baju seragam, tetapi bagi siswa SMPN 6 Gunung Talang tidak pernah terlihat melakukan hal demikian, serta dari tingkah laku sopan santun dan akhlak dalam masyarakat terlihat siswa sekolah ini sangat baik.²⁵

Sumber lain yang penulis temui mengatakan bahwa dari pengamatannya peserta didik SMPN 6 Gunung Talang lebih baik akhlak dan ibadahnya dibandingkan anak lain yang seusia dengannya. Contohnya dalam pelaksanaan sholat magrib dan shalat isya di masjid, mengikuti shalat jum'at bagi laki-laki dengan tertib, mengikuti majlis ta'lim (wirid muhibbah), kalau anak-anak lain jarang kita lihat seperti siswa SMPN 6 Gunung Talang.²⁶

²⁴ H. Sakar Soeib, S. Pd, (Kepala SMPN 6 Gunung Talang), *Wawancara Pribadi*, Tangah Padang Cupak, Selasa 7 Februari 2017

²⁵ Dasril, S. Ag, (Wali Nagari Cupak), *Wawancara Pribadi*, Tangah Padang Cupak, Selasa 7 Februari 2017

²⁶ Delvis Welda, (Pengurus Masjid Nurul Kudus), *Wawancara Pribadi*, Tangah Padang Cupak, Jum'at 10 Februari 2017

Selanjutnya Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Solok telah menetapkan SMPN 6 Gunung Talang sebagai sekolah unggul keagamaan melalui SK No. 420/938-DISDIKPORA/SEK-2016.²⁷

Sekolah ini dikenal dengan sebutan Sekolah Umum Berbasis Pesantren (SUBP) sekolah tanpa bel dan tanpa CCTV serta ditetapkan sebagai sekolah *Piloting* (percontohan) untuk 13 SMP yang lain yang dibentuk pada setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Solok, ada 14 SMP berbasis pesantren nantinya di seluruh Kabupaten Solok, dan diharapkan akan dapat melahirkan generasi yang berkarakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral yang berlandaskan Pancasila serta sesuai juga dengan filosofi adat basandi syara', syara' basandi kitabullah.²⁸

Bupati Solok H. Gusmal sangat antusias ingin mewujudkan sekolah umum berbasis pesantren, sehingga tahun 2017 sudah bisa dilaksanakan di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Solok dan SMPN 6 Gunung Talang menjadi percontohnya karena sekolah ini telah terlebih dahulu melaksanakannya.²⁹ Lebih lanjut Bupati Solok meminta kepada setiap SMP yang akan menerapkan sekolah umum berbasis pesantren supaya belajar dan banyak bertanya kepada kepala SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok karena sekolah ini telah lama menerapkannya dan telah nampak hasilnya dalam rangka membentuk karakter dan akhlak peserta didik kearah yang lebih baik, ungkap Bupati Solok.³⁰

²⁷ Dokumen SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok

²⁸ Harian Umum Singgalang, Selasa 31 Januari 2017

²⁹ Harian Umum Singgalang, Rabu 19 Oktober 2016

³⁰ Koran Padang, Senin 6 Februari 2017

Dari pemaparan diatas tergambar bahwa begitu antusiasnya pengambil kebijakan di Kabupaten Solok dengan program-program yang dilaksanakan oleh SMPN 6 Gunung Talang, sehingga sekolah ini dijadikan sebagai sekolah percontohan dalam pembinaan karakter keagamaan dengan semboyan sekolah umum berbasis pesantren, sekolah tanpa bel dan tanpa CCTV.

Kegiatan pengembangan diri di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok yaitu berupa kegiatan terprogram berbentuk ekstrakurikuler IMTAK (Iman dan Takwa) dan Kegiatan Pemantapan Ibadah. Kegiatan ekstrakurikuler IMTAK dan Pemantapan Ibadah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah di tetapkan.³¹

Bentuk dari kegiatan pengembangan diri berupa ekstrakurikuler IMTAK di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok yaitu pondok al-Qur'an (Bimbingan tilawah, tartil dan tahfidz), bimbingan kaligrafi, forum an-Nisa', program babaliek kasurau, program berbusana muslim yang sesuai syari'at, seni islami nasyid dan qasidah rebana, bimbingan khatib jum'at dan imam shalat, bimbingan penyelenggaraan jenazah, peringatan hari besar Islam dengan sistem murabbi, praktek dakwah kemasjid dan mushalla di bulan Ramadhan.³²

Sedangkan bentuk kegiatan pengembangan diri pemantapan ibadah di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok yaitu shalat zuhur berjama'ah, shalat sunat dhuha, puasa sunat setiap hari kamis pada minggu pertama setiap bulannya, kegiatan sebelum PBM, membudayakan 3 S (senyum, sapa, salam),

³¹ Defriyenti, S. Ag. M. PdI, (Guru Agama Merangkap Koordinator Pengembangan diri Keagamaan), *Wawancara Pribadi*, Tangah Padang Cupak, Sabtu 4 Februari 2017

³² Dokumen SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok

berbaris disamping lokal sebelum masuk PBM, Muzakarah dan Tabligh jum'at, tadabbur alam, muhasabah, kegiatan mentoring.³³ Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan dengan memasukkan muatan-muatan yang memberikan dukungan terhadap perkembangan potensi, dan karakter peserta didik, sehingga pemantapan nilai-nilai karakter dan akhlak betul-betul diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun di rumah.³⁴

Dari permasalahan yang terungkap di atas, penulis sangat tertarik melakukan penelitian dengan wujud tesis yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Untuk Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Gunung Talang Kabupaten Solok*".

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian yang akan dilakukan maka rumusan masalah yang hendak di jawab dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pengembangan Diri Untuk Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok?”

³³ Dokumen SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok

³⁴ H. Sakar Soeib, S. Pd, (Kepala SMPN 6 Gunung Talang), *Wawancara Pribadi*, Tengah Padang Cupak, Jum'at 3 Februari 2017

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan permasalahan ini dapat lebih terperinci dan mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pengembangan diri terprogram bentuk ekstrakurikuler keagamaan untuk pencapaian tujuan pendidikan Islam di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok
- b. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pengembangan diri tidak terprogram bentuk kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian untuk pencapaian tujuan pendidikan Islam di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok
- c. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pengembangan diri untuk pencapaian tujuan pendidikan Islam di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pengembangan diri untuk pencapaian tujuan pendidikan Islam di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok.

Secara khusus tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pengembangan diri terprogram bentuk ekstrakurikuler keagamaan untuk pencapaian tujuan pendidikan Islam di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok
- b. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pengembangan diri tidak terprogram bentuk kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian untuk pencapaian tujuan pendidikan Islam di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok
- c. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pengembangan diri untuk pencapaian tujuan pendidikan Islam di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

- a. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi sekolah untuk mengelola proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pengembangan diri dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Islam di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok dan kemajuannya di masa yang akan datang.
- b. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi guru PAI dalam mengelola kegiatan pengembangan diri.

- c. Sebagai bahan acuan bagi penulis guna pengembangan keilmuan.
- d. Sebagai pemenuhan syarat guna penyelesaian program studi S2 Magister Pendidikan (M. Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

D. Definisi Operasional

Untuk mengantisipasi kesalahpahaman tentang judul tesis “internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pengembangan diri untuk pencapaian tujuan pendidikan Islam di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok” maka perlu dijelaskan kata dan istilah berikut.

Internalisasi : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penanaman, penghayatan, terhadap ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan, dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.³⁵

Yang penulis maksud adalah usaha penanaman nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pengembangan diri yang dilakukan oleh guru Pembina dan unsur yang terkait di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok.

³⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 439

Nilai Pendidikan Karakter : Nilai diartikan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang.³⁶

Nilai merupakan Suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang di yakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, keterikatan maupun prilaku.³⁷

Pendidikan Karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dengan demikian, penjelasan tersebut senada dengan hal yang dipaparkan dalam buku panduan pendidikan karakter di SMP Kemendiknas, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara

³⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pembelajaran efektif)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 56

³⁷ Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 260

sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁸

Nilai Pendidikan Karakter merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas dalam pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Kegiatan Pengembangan Merupakan kegiatan pendidikan yang di luar Diri : mata pelajaran sebagai bagian integral dari

³⁸ Kemendiknas, *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMP, Kemendiknas, 2010), h.15

kurikulum sekolah/madrasah.³⁹ Yang penulis maksud adalah kegiatan pengembangan diri terprogram bentuk ekstrakurikuler keagamaan dan kegiatan pengembangan diri tidak terprogram berupa kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian sekolah yang ada dan berlangsung di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok.

Tujuan Pendidikan Islam Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.⁴⁰ Pendidikan Islam yaitu proses traninternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁴¹ Yang penulis maksudkan dari tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai melalui pendidikan Islam, terwujudnya

³⁹ Muhaimin Dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h.67

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996), h. 29

⁴¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 38

nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses tersebut menjadi hamba Allah yang taat, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, dan menjadi khalifah di permukaan bumi yang mampu memakmurkan dan melestarikannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG